

ANALISIS PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN KURS BAGI IMPOR INDONESIA TAHUN 1985-2020

by Dinar Sri

Submission date: 17-Nov-2022 04:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1956651530

File name: TERBARU_ARTIKEL_MAGANG_SRI_MURYANI.docx (352.01K)

Word count: 5088

Character count: 31597

ANALISIS PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN KURS BAGI IMPOR INDONESIA TAHUN 1985-2020

¹Sri Murya^{12*} Dinar Melani Hutajulu

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah

¹srimaryani.009@gmail.com

Abstrak

22

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui analisis mengenai pengaruh inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs bagi impor Indonesia. Variabel dependen yang dipakai yakni impor, sementara variabel independen berupa inflasi, PDB dan kurs. Penelitian ini memakai data time series tahunan dari tahun 1985 sampai 2020 yang berasal dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Alat estimasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu Vector Error Correction Model (VECM) yang memakai bantuan Eviews 10. Estimasi menampilkan hasil bahwa pada jangka pendek hanya variabel inflasi yang menunjukkan dampak negatif dan signifikan bagi variabel impor. Pada jangka panjang, estimasi menampilkan hasil bahwa variabel PDB dan kurs berdampak positif dan signifikan bagi impor. Sementara variabel inflasi berdampak negatif dan signifikan bagi impor Indonesia.

Kata Kunci: Impor, Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto (PDB)

Abstract

9

This study was conducted to determine the analysis of the effect of inflation, Gross Domestic Product (GDP) and the exchange rate for Indonesian imports. The dependent variable used is imports, while the independent variables are inflation, GDP and exchange rate. This study uses annual time series data from 1985 to 2020 from the Central Statistics Agency and Bank Indonesia. The estimation tool used in this study is the Vector Error Correction Model (VECM) which uses the help of Eviews 10. The estimation shows the results that in the short term only the inflation variable shows a negative and significant impact on the import variable. In the long term, the estimation results show that the GDP and exchange rate variables have a positive and significant impact on imports. Meanwhile, the inflation variable has a negative and significant impact on Indonesian imports.

Keywords: Imports, Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Product (GDP)

PENDAHULUAN

Menjadi negara yang menjalankan sistem ekonomi terbuka, misalnya Indonesia pada masa globalisasi ini, sebuah negara akan selalu berkaitan dengan aktivitas ekonomi dunia, antara lain yakni impor. Aktivitas impor yang dijalankan sebuah negara bisa memberi pengaruh bagi neraca perdagangan negara itu sendiri. Berkembangnya impor membutuhkan pengendalian supaya tidak menjadikan adanya pengaruh buruk bagi aktivitas ekonomi. Globalisasi dapat disebut menjadi sebuah masa baru pada perdagangan dunia. Melalui aktivitas perdagangan dunia, maka dapat berdampak bagi elemen neraca pembayaran. Persoalan defisit pada neraca pembayaran mempunyai dampak yang kurang baik untuk berlangsungnya ekonomi pada jangka pendek maupun panjang. Maka masing-

masing negara sebaiknya melakukan pengendalian supaya tidak berlangsung defisit pada neraca pembayaran tersebut.

Defisit neraca pembayaran bisa berdampak sistematis bagi ekonomi sebuah negara. Defisit berlangsung karena aktivitas impor cenderung tinggi dibanding ekspor, maka dapat berdampak dalam penurunan aktivitas perekonomian sebuah negara sebab konsumen melakukan pembelian produk dari negara lain atau umum disebut produk impor. Harga valuta asing yang naik juga bisa berdampak bagi produk impor dimana harganya akan semakin tinggi. Fenomena ini bisa menimbulkan hambatan bagi aktivitas perekonomian negara, karena keinginan para pelaku usaha dalam berinvestasi di dalam negeri akan merosot (Pamungkas, 2016).

Grafik 1. Impor Indonesia 2011-2020 (Juta US\$)



Pada Grafik di atas dapat dilihat bahwa impor Indonesia pada tahun 2011-2020 terus mengalami kenaikan dan penurunan. Naik turunnya nilai tersebut turut berdampak besar bagi aktivitas ekonomi. Impor terendah ada pada tahun 2016 sebesar 135.652,8 juta US\$ dan pada tahun 2020 sebesar 141.568,8 juta US\$. Turunnya impor pada tahun 2016 disebabkan karena kondisi pasar internasional yang juga sedang tidak membaik pasca keputusan pemotongan produksi oleh OPEC. Sedangkan, tahun 2020 impor mengalami penurunan dikarenakan terdapat wabah pandemi yang berupa virus Corona (Covid 19) yang menimbulkan pengaruh secara langsung terhadap kinerja impor. Hal tersebut membuat tingkat permintaan global terhadap produk Indonesia menurun. Guna menstabilkan kinerja perdagangan, pemerintah Indonesia sebaiknya memberikan perhatian lebih terhadap tingkat daya saing lewat stabilisasi nilai tukar rupiah.

Saat pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka permintaan dalam negeri juga akan bertambah sehingga perlu adanya impor ke Indonesia guna mencukupi permintaan tersebut. Semakin tinggi peluang impor maka akan semakin tinggi juga kebutuhan valuta asing yang menjadikan harga kurs valuta asing melonjak, hal ini menyebabkan mata uang domestik makin lemah. Permintaan akan barang impor yang bertambah juga mengakibatkan berkurangnya cadangan devisa yang berguna dalam pembiayaan transaksi luar negeri, salah satunya impor (Pamungkas, 2016).

Kenaikan angka inflasi dalam negeri juga bisa disebabkan oleh impor, untuk mengurangi kenaikan angka inflasi tersebut sebuah negara harus mengimpor barang agar harga dalam negeri tetap stabil. Inflasi terjadi jika produk impor mengalami peningkatan harga (Richart & Meydianawati, 2014). Inflasi sebagai dampak dari impor bisa memunculkan stagflasi seperti yang dialami setelah krisis perekonomian, stagflasi

mencerminkan aktivitas perekonomian yang semakin merosot, pengangguran makin besar dan dalam waktu yang bersamaan harga barang-barang akan mengalami kenaikan.

PDB juga merupakan salah satu komponen yang bisa memberi pengaruh bagi berkembangnya impor di Indonesia. Apabila PDB sebuah negara meningkat, maka yang terjadi adalah impor sebuah negara juga akan lebih meningkat (Sukirno, 2004). Banyak dari negara yang menghadapi peningkatan PDB juga akan mengalami peningkatan pada kesejahteraan masyarakatnya, akan tetapi hal tersebut diikuti oleh berubahnya gaya hidup masyarakat yang memberi pernyataan bahwa menggunakan barang-barang impor merupakan sebuah kewajiban. Hal ini lah yang menyebabkan peningkatan PDB akan diikuti oleh peningkatan impor.

Dalam hubungannya dengan impor, apabila kurs mengalami kenaikan maka masyarakat atau suatu perusahaan akan mempertimbangkan lagi keputusannya untuk mengimpor produk. Mereka akan berfikir ulang apakah impor perlu dilakukan karena biaya impor meningkat. Dapat disimpulkan bahwa kurs mempunyai pengaruh yang negatif bagi impor (Anandari & Swara, 2015).

Berdasarkan pemikiran itu, ¹³ penulis memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Produk domestik Bruto dan Kurs Bagi Impor Indonesia Tahun 1985- 2020”.

KERANGKA TEORI

Impor

Impor merupakan lawannya ekspor yakni suatu produk mancanegara yang dikirim ke dalam negeri. Saat ekspor bisa menambah penerimaan negara, maka impor adalah kebalikannya. Impor adalah aktivitas membeli serta memasukkan produk mancanegara ke dalam kegiatan ekonomi di dalam negeri. Arus produk impor bisa memunculkan arus keluar atau bocoran pada arus pengeluaran rumah tangga menuju industri yang nantinya bisa mengurangi pendapatan nasional. Impor biasanya ditentukan dari kemampuan sebuah negara dalam memproduksi barang yang bisa bersaing dengan barang yang diproduksi oleh negara lain. Nilai impor ditentukan berdasarkan seberapa banyak tingkat pendapatan nasional, makin banyak pendapatan nasional yang dicapai maka impor akan makin besar (Ningrum, 2020).

²¹ Impor yaitu sebuah aktivitas masuknya produk dari luar negeri ke dalam peredaran masyarakat yang pembayarannya menggunakan valuta asing dan dalam menjalankannya harus sejalan dengan ketentuan pemerintah yang berlaku. Pertumbuhan impor merupakan salah satu indeks bagi pertumbuhan ekonomi (Usman & Bashir, 2022). ²⁰ Kegiatan impor merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan dengan mengirim barang dari luar negeri ke dalam negeri secara resmi. Impor produk dalam jumlah yang besar biasanya memerlukan keikutsertaan bea cukai dalam prosesnya baik itu bea cukai negara pengirim maupun penerima.

Inflasi

Inflasi yaitu naiknya harga produk secara umum dan berkepanjangan pada selang waktu tertentu (Sato et al., 2011). Apabila inflasi mengalami peningkatan maka harga produk dalam negeri juga mengalami peningkatan. Suatu keadaan bisa disebut inflasi jika sudah mencakup tiga unsur, yakni peningkatan harga, bersifat umum, serta terjadi secara terus menerus. Peningkatan harga pada sebuah produk belum bisa disebut inflasi bila peningkatan itu tidak menjadikan harga secara umum naik. Naiknya harga secara umum

pun belum bisa disebut inflasi bila berlangsung hanya beberapa saat saja. Penentuan dan perhitungan inflasi dapat dilakukan pada rentang masa minimal bulanan, karena pada masa satu bulan dapat dilihat apakah terjadi peningkatan harga produk secara umum dan berlangsung terus menerus atau tidak (Silitonga, 2021). Inflasi termasuk dalam salah satu indeks bagi stabilitas ekonomi (Panjaitan & Wardoyo, 2016).

Inflasi juga bisa terjadi karena terdapat peningkatan pada total permintaan (*demand pull inflation*) maupun turunnya total penawaran (*cost push inflation*). *Demand pull inflation* berlangsung jika suatu perusahaan atau pelaku usaha tak kunjung memenuhi permintaan konsumen, serta umumnya berlangsung ketika ekonomi ada pada presentase pemakaian tenaga kerja penuh dan tumbuhnya perekonomian berlangsung secara cepat. Di samping itu *demand pull inflation* bisa berlangsung saat perang maupun keadaan politik yang tidak stabil. Sementara *cost push inflation* yakni masalah pada naiknya harga dalam aktivitas ekonomi dikarenakan naiknya biaya produksi serta umumnya berlangsung saat ekonomi menghadapi kurangnya pekerja. Meningkatnya harga maupun presentase inflasi ini menjadikan barang dari suatu negeri tidak bisa bersaing di kancah pasar dunia dimana menjadikan ekspor bisa berkurang.

Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB bisa dimaknai menjadi total produk yang didapatkan oleh suatu negara dalam satu tahun tertentu. PDB yakni total nilai tambah dari semua bidang usaha di sebuah negara, atau total nilai produk akhir yang dihasilkan semua bidang perekonomian. PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat nilai tambah produk yang diakumulasi melalui harga yang berlaku dalam tiap tahun, sementara PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat nilai tambah sebuah produk yang diakumulasi melalui harga yang berlaku dalam suatu tahun yang menjadi dasar. PDB atas dasar harga berlaku bisa dipakai guna mengamati pergeseran serta susunan perekonomian, sedangkan harga konstan dipakai guna mengamati tumbuhnya perekonomian tiap tahunnya (Silitonga, 2021).

PDB yakni suatu ukuran yang digunakan untuk melakukan pengukuran aktivitas ekonomi sebuah negara (Sulaksono, 2015). Melalui PDB, hasil produksi yang berupa barang dan jasa bisa diamati serta diakumulasi. Serta pada derivasi tingginya produksi ini bisa diamati seberapa banyak pendapatan nasional yang dihasilkan negara tersebut dan berperan sebagai tolak ukur apakah sebuah negara bisa berhasil dalam mensejahterakan masyarakatnya atau tidak.

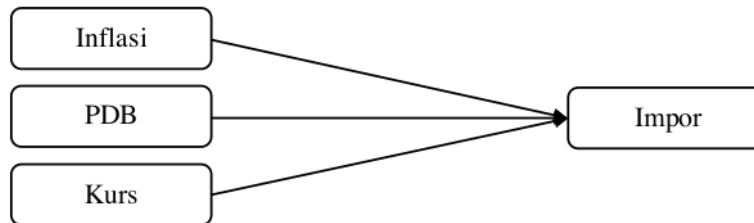
Kurs

Kurs disebut juga dengan nilai tukar yang merupakan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang negara lain. Kurs menampilkan harga mata uang suatu negara jika dilakukan penukaran pada mata uang negara lainnya (Adeniran et al., 2014). Contohnya nilai penukaran rupiah bagi dollar Amerika, nilai penukaran rupiah bagi euro, serta yang lainnya. Kurs yakni sebuah parameter yang memberi pengaruh bagi aktivitas dalam pasar saham ataupun pasar uang sebab penanam modal cukup waspada ketika menjalankan penanaman modal portofolio. Turunnya kurs rupiah bagi mata uang asing apalagi dollar Amerika memberi dampak buruk bagi perekonomian serta pasar modal (Pamungkas, 2016).

Kebijakan nilai penukaran mata uang sebuah negara bagi mata uang negara lain ditentukan atas permintaan serta penawaran dari mata uang terkait. Kebijakan ini pun berjalan bagi nilai penukaran rupiah, bila *demand* rupiah cenderung tinggi dibanding *supply* maka penukaran rupiah ini bisa berlangsung apresiasi, begitu sebaliknya. Apresiasi maupun depresiasi bisa berlangsung sebab negara melaksanakan kebijakan nilai tukar mengambang

bebas yang mana menjadikan angka penukaran ditetapkan oleh mekanisme pasar. Di samping pengaruh dari perubahan permintaan serta penawaran suatu produk yang diperjualbelikan, nilai tukar juga mendapat pengaruh dari arus modal jangka panjang serta jangka pendek.

HIPOTESIS



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang kebenarannya masih lemah sehingga diperlukan suatu bukti atau dugaan yang bersifat sementara. Hipotesis yaitu pernyataan peneliti mengenai hubungan beberapa variabel yang ada dalam penelitian. Setelah hipotesis ditentukan, kemudian diperlukan suatu uji mengenai kebenarannya lewat data empiris yang didapat dari hasil penelitian (Prastia et al., 2019). Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang didapatkan untuk penelitian ini, yaitu:

1. Inflasi diduga memberi pengaruh bagi impor Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang dari tahun 1985 sampai 2020.
2. PDB diduga memberi pengaruh bagi impor Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang dari tahun 1985 sampai 2020.
3. Kurs diduga memberi pengaruh bagi impor Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang dari tahun 1985 sampai 2020.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai yakni penelitian kuantitatif. Penelitian ini adalah analisa dalam bentuk angka dimana nantinya bisa dilakukan pengukuran serta diakumulasi melalui alat bantu statistik (Salim, 2019). Selain memakai metode kuantitatif pengamatan ini pula memakai metode *Vector Error Correction Model* (VECM) melalui pemakaian variabel dependen serta independen. Variabel dependennya yakni impor dari tahun 1985-2020, impor yaitu pembelian suatu komoditas yang berasal dari mancanegara ke dalam negeri. Sedangkan, variabel independennya yakni inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), serta kurs dari tahun 1985-2020. Inflasi itu sendiri merupakan peristiwa naiknya harga yang terjadi secara tajam serta berangsur lama dan terus-menerus. Sementara PDB ialah nilai total barang dan/atau jasa sebuah negara yang diproduksi oleh masyarakat pada suatu waktu tertentu. Variabel independen ketiga yaitu kurs yang mempunyai pengertian sebagai harga mata uang sebuah negara bagi mata uang negara lainnya.

Tipe data yang dipakai yakni data sekunder. Metode yang dipakai pada pengumpulan data dalam penelitian yakni metode studi pustaka yang didapat dari instansi terkait, buku referensi, atau jurnal perekonomian. Data yang dipakai yakni data time series dari tahun 1985-2020 yang merupakan data urutan waktu melalui pengumpulan, pencatatan

maupun pengobservasian sepanjang masa secara urut dengan jenis data yang dipakai yakni data sekunder.

Metode analisa yang dipakai yaitu *Vector Error Correction Model* (VECM). Tahapan analisa VECM dijalankan dengan sejumlah langkah. Langkah awal yakni pengujian *unit roots test* yang bermaksud guna mencari tahu data yang dipakai stasioner atau tidak. Kemudian tahapan berikutnya yaitu melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi bermaksud guna menetapkan analisa yang dipakai pada penelitian, apabila data terkointegrasi maka analisa yang dipakai yaitu VECM. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak “Eviews 10” guna menjalankan analisa data yang sudah dihimpun.

9 HASIL DAN ANALISIS

Uji Stasioneritas Data

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data Tingkat Level Model *Intercept*

3 Variabel	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 5%	Prob	Keterangan
Impor	-0,876701	-2,948404	0,7838	Tidak stasioner
Inflasi	-6,045554	-2,948404	0,0000	Stasioner
Kurs	-0,679811	-2,948404	0,8389	Tidak stasioner
PDB	0,63309	-2,948404	0,9887	Tidak stasioner

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Pada tabel tersebut bisa diuraikan bahwasannya variabel impor tidak stasioner di tingkat level. Hal ini bisa terlihat dari probabilitas ADF t-Statistik variabel impor yang lebih tinggi dibanding angka Mc Kinnon Critical Value 5% (pada pengamatan ini dipakai 0,05), yakni $-0,876701 > -2,948404$. Sehingga H_0 diterima serta H_1 ditolak dan dapat diambil kesimpulan bahwa data belum stasioner. Variabel inflasi diketahui mempunyai probabilitas ADF t-Statistik yang lebih rendah dibanding angka Mc Kinnon Critical Value 5% yakni $-6,045554 < -2,948404$. Sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima yang artinya data sudah stasioner. Kemudian variabel kurs terlihat tidak mencukupi kriteria stasioneritas data, karena probabilitas ADF t-Statistik variabel kurs lebih tinggi dibanding Mc Kinnon Critical Value 5% yakni $-0,679811 > -2,948404$. Sehingga H_0 diterima serta H_1 dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut belum stasioner. Variabel PDB juga mengalami hal yang sama karena probabilitas ADF t-Statistik variabel PDB juga lebih tinggi dibanding angka Mc Kinnon Critical Value 5% yakni $-0,633090 > -2,948404$. Sehingga H_0 diterima serta H_1 yang artinya data tersebut belum stasioner.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Data Tingkat *First Difference* Model *Intercept*

Variabel	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 5%	Prob	Keterangan
Impor	-5,052664	-2,951125	0,0002	Stasioner
Inflasi	-7,40955	-2,954021	0,0000	Stasioner
Kurs	-5,778257	-2,951125	0,0000	Stasioner
PDB	-5,480754	-2,951125	0,0001	Stasioner

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 10

Variabel impor pada pengujian tingkat *first difference* menampilkan bila angka ADF t- Statistik lebih rendah dibanding nilai Mc Kinnon Critical Value 5% yakni $-5,052664$

$< -2,951125$ sehingga H_0 ditolak serta H_1 yang artinya data sudah stasioner. Variabel inflasi dalam tahap uji ini menampilkan angka ADF t-Statistik yang lebih rendah dibanding angka Mc Kinnon Critical Value 5% yakni $-7,409550 < -2,954021$ sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima dan dapat diambil kesimpulan bahwa data sudah stasioner. Variabel kurs menampilkan angka ADF t-Statistik yang lebih rendah dibanding angka Mc Kinnon Critical Value 5% yakni $-5,778257 < -2,951125$ sehingga H_0 ditolak serta H_1 yang artinya data sudah stasioner. Variabel PDB juga menampilkan angka ADF t-Statistik yang lebih rendah dibanding angka Mc Kinnon Critical Value 5% yakni $-5,480754 < -2,951125$ sehingga H_0 ditolak serta H_1 yang artinya data sudah stasioner.

Penentuan Panjang Lag

Tabel 3. Penentuan Panjang Lag

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: IM INF KURS PDB

Exogenous variables: C

Date: 06/06/22 Time: 18:07

Sample: 1985 2020

Included observations: 33

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1375.177	NA	2.35e+31	83.58646	83.76785	83.64749
1	-1264.320	188.1202	7.56e+28	77.83758	78.74455*	78.14275
2	-1247.484	24.48943	7.54e+28	77.78688	79.41944	78.33619
3	-1217.550	36.28277*	3.66e+28*	76.94244*	79.30057	77.73588*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 10

Panjang lag dipakai guna mengamati waktu yang diperlukan pengaruh pada tiap variabel bagi variabel masa lalunya. Pada pengamatan ini, penetapan panjang lag dilakukan melalui pengamatan angka dalam *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), serta *Hannan-Quinn Criterion* (HQ). Menurut gambar tersebut, bisadiamati jika panjang lag optimal ada di lag 3. Penetapan lag 3 menjadi lag optimal sebab menurut perolehan *eviews* bila total bintang paling banyak ada di lag 3.

Uji Kointegrasi (Johansen's Cointegration)

Table 4. Uji Kointegrasi

Date: 06/06/22 Time: 17:23
Sample (adjusted): 1987 2020
Included observations: 34 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: IM INF KURS PDB
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.630808	50.34880	47.85613	0.0286
At most 1	0.232315	16.46990	29.79707	0.6789
At most 2	0.189020	7.481107	15.49471	0.5224
At most 3	0.010465	0.357700	3.841466	0.5498

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.630808	33.87890	27.58434	0.0068
At most 1	0.232315	8.988794	21.13162	0.8333
At most 2	0.189020	7.123407	14.26460	0.4747
At most 3	0.010465	0.357700	3.841466	0.5498

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

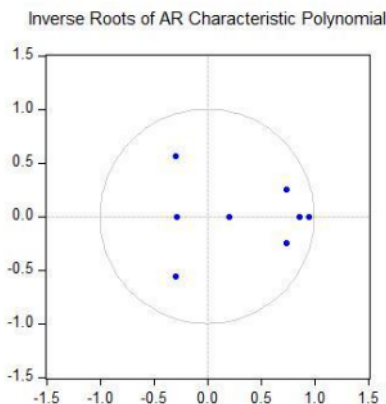
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 10

Tahap uji kointegrasi ditunjukkan guna mengamati korelasi pada jangka panjang tiap variabel. Estimasi VECM tidak jadi dipakai jika belum ada korelasi kointegrasi, jika hal itu terjadi maka bisa memakai konsep VAR (*Vector Autoregression*). Dalam gambar di atas, bisa dijabarkan bahwa pada signifikasi 5% (0,05) ada sebuah rank variabel berkorelasi kointegrasi. Kondisi tersebut bisa dibuktikan pada angka *Trace Statistic* 50,34880 cukup tinggi dibanding *Critical Value* 0,05 yakni 47,85613 sehingga H_0 ditolak serta H_1 yang artinya variabel-variabel yang dipakai mempunyai korelasi pada jangka panjang (kointegrasi) satu sama lain. Maka, estimasi VECM pada pengamatan ini bisa dipergunakan.

Uji Stabilitas Model



Gambar 2. Uji Stabilitas Model
Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 10

Tahap uji stabilitas model ditujukan guna melakukan percobaan validitas *Impluse Response Function* (IRF) serta *Variance Decomposition* (VDC). Pada uji stabilitas di atas terlihat bahwa titik *invers roots of AR polynomial* keseluruhan ada pada lingkaran, artinya bahwa model yang dipakai telah stabil. Sehingga, perolehan analisa IRF serta VDC adalah valid.

Uji Kausalitas Granger

Uji kasualitas *granger* ditujukan guna mengamati korelasi sebab akibat pada tiap variabel independen bagi variabel dependen. Pada pengamatan ini, percobaan kasualitas cenderung dimaksudkan bagi aspek pendorong adanya impor di Indonesia, yakni kurs, PDB, serta inflasi yang memberi pengaruh bagi impor. Signifikasi yang dipakai pada pengujian kasualitas *granger* ini yakni 5% (0,05) serta panjang *lag* hingga dalam *lag* 3 sejalan pada percobaan panjang 10 g optimum yang sudah dijalankan. Perolehan pengujian kasualitas *granger* ditampilkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 06/06/22 Time: 18:00
Sample: 1985 2020
Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause IM	33	0.24101	0.8669
IM does not Granger Cause INF		0.59417	0.6244
KURS does not Granger Cause IM	33	3.81308	0.0217
IM does not Granger Cause KURS		0.72025	0.5489
PDB does not Granger Cause IM	33	0.22850	0.8757
IM does not Granger Cause PDB		6.24498	0.0024

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 10

Dari tabel tersebut bisa diamati bahwa inflasi yang secara statistik belum signifikan memberi pengaruh bagi impor, begitu pula sebaliknya impor secara statistik belum memberi pengaruh bagi inflasi dimana dilakukan pembuktian melalui angka prob masing-masing di atas 0,05 yakni 0,8669 serta 0,6244 (perolehan keduanya menerima hipotesis nol). Jadi, bisa disebutkan bahwa belum berlangsung kausalitas atau hubungan sebab akibat antara impor dan inflasi.

Variabel kurs secara statistik signifikan memberi pengaruh bagi impor pada angka prob di bawah 0,05 yakni 0,0217 yang artinya menolak hipotesis nol. Sementara impor secara statistik belum signifikan dengan angka prob di atas 0,05 yakni 0,5489 yang artinya menerima hipotesis nol. Jadi, bisa disebutkan bahwa terdapat hubungan satu arah bagi kurs dan impor yakni hanya kurs yang memberi pengaruh bagi impor, namun tidak berlangsung sebaliknya.

PDB secara statistik belum signifikan memberi pengaruh bagi impor pada angka prob di atas 0,05 yakni 0,8757. Sementara impor secara statistik signifikan memberi pengaruh bagi PDB pada angka prob di bawah 0,05 yakni 0,0024. Bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan satu arah bagi variabel PDB dan impor yakni hanya impor yang secara statistik signifikan memberi pengaruh bagi PDB, namun tidak berlangsung sebaliknya.

Hasil Estimasi **Vector Error Correction Model (VECM)**

Pemakaian estimasi VECM sejalan dengan perumusan masalah pada penelitian ini, yakni guna menganalisa korelasi jangka pendek serta panjang dampak variabel independen bagi variabel dependen. Perolehan dari estimasi VECM bisa ditampilkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Error Correction:	D(IM)	D(INF)	D(KURS)	D(PDB)
D(IM(-1))	-0.033360 (0.27703) [-0.12042]	-0.000511 (0.00021) [-2.45905]	-0.028327 (0.01500) [-1.88827]	-10.49235 (8.66031) [-1.21154]

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 10

Pada estimasi jangka pendek menampilkan bahwasannya inflasi dalam lag 1 berdampak negatif serta signifikan bagi impor yakni sejumlah -0.000511. Sehingga jika berlangsung peningkatan inflasi sejumlah satu juta dalam tahun sebelumnya, maka tahun ini impor akan berkurang sejumlah -0,000511 poin. Perolehan analisa ini sudah sejalan pada hipotesis yang mana angka t-Statistik parsial inflasi dalam lag 1 sejumlah -2,45905 atau di atas -2,0301 sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima yang artinya variabel inflasi berdampak negatif serta signifikan bagi impor pada jangka pendek.

Tabel 7. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
IM(-1)	1.000000
INF(-1)	-16488.65 (2472.44) [-6.66899]
KURS(-1)	10.34725 (3.33047) [3.10684]
PDB(-1)	0.012636 (0.00524) [2.41261]
C	20210.96

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 10

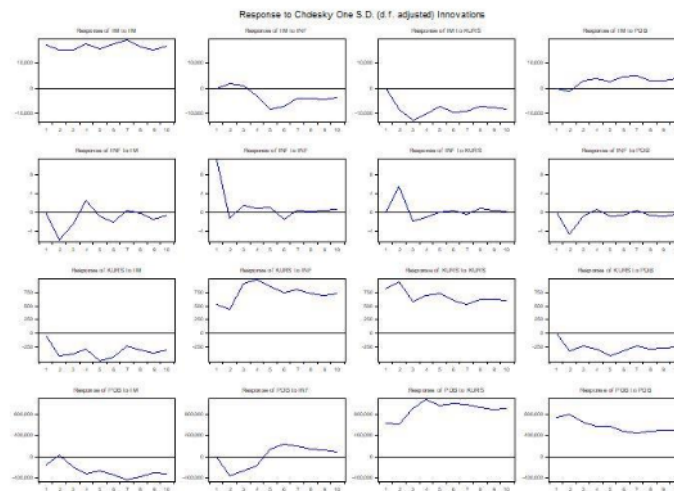
Pada tabel estimasi VECM jangka panjang tersebut, bisa dijabarkan bahwasannya kurs dalam *lag* 1 berdampak positif serta signifikan bagi impor sejumlah 10,3. Sehingga jika berlangsung peningkatan kurs sejumlah Rp. 1,00 dalam tahun sebelumnya, maka tahun ini impor akan meningkat sejumlah 10,3. Perolehan identifikasi ini sudah sejalan pada hipotesis yang mana t-Statistik parsial kurs dalam *lag* 1 sejumlah 3,10684 atau di atas 2,0301 sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima yang berarti kurs berdampak positif serta signifikan bagi impor pada jangka panjang.

Hasil estimasi jangka panjang ECM menampilkan bahwasannya PDB dalam *lag* 1 berdampak positif serta signifikan bagi impor yakni sejumlah 0,01. Sehingga jika berlangsung peningkatan PDB sejumlah 1% dalam tahun sebelumnya, maka impor akan meningkat di tahun ini sejumlah 0,01 poin. Perolehan identifikasi tersebut sudah sejalan pada hipotesis yang mana angka t-Statistik parsial PDB dalam *lag* 1 sejumlah 2,41261 atau di atas 2,0301 sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima yang berarti PDB berdampak positif serta signifikan bagi impor pada jangka panjang.

Hasil estimasi jangka panjang VECM menampilkan bahwasannya inflasi dalam *lag* 1 berdampak negatif serta signifikan bagi impor yakni sejumlah -16,49. Sehingga jika berlangsung peningkatan inflasi sejumlah 1% dalam tahun sebelumnya, maka tahun ini impor akan menurun sejumlah -16,49 poin. Perolehan identifikasi tersebut sudah sejalan pada hipotesis yang mana angka t-Statistik parsial inflasi dalam *lag* 1 sejumlah -6,66899 atau di atas -2,0301 sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima yang artinya inflasi berdampak negatif serta signifikan bagi impor pada jangka panjang.

Hasil Impulse Response Function (IRF)

Impulse Responce Function (IRF) dipakai guna mencerminkan taraf perubahan *shock* dari variabel yang dipakai saat pengamatan. Hasil pada *Impulse Response Function* (IRF) bisa diamati dalam gambar di bawah ini:



Gambar 3. Hasil *Impulse Response Function* (IRF)

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 10

Pada Gambar 3 tersebut, bisa dijabarkan bahwa reaksi impor bagi *shock* inflasi dalam tahun pertama hingga tahun kedua terjadi peningkatan dengan *trend* positif sebab garis IRF ada pada atas garis horizontal. Reaksi impor bagi *shock* inflasi terjadi kemerosotan pada *trend* negatif dalam tahun kedua hingga tahun kelima. Berikutnya berlangsung kenaikan kembali dalam tahun kelima hingga tahun ketujuh. Dalam tahun ketujuh hingga kesepuluh reaksi impor bagi *shock* inflasi berjalan stabil.

Reaksi impor bagi *shock* variabel kurs pada tahun pertama hingga tahun ketiga berlangsung *trend* negatif. Keadaan ini ditampilkan pada garis IRF dimana berada pada bawah garis horizontal. Pada tahun ketiga sampai tahun kelima, reaksi impor bagi *shock* kurs berlangsung kenaikan dengan *trend* positif. Akan tetapi dalam tahun kelima hingga keenam reaksi impor bagi *shock* kurs berlangsung kemerosotan lagi. Kemudian tahun keenam hingga kedelapan mengalami kenaikan, lalu berjalan stabil pada tahun kedelapan sampai kesepuluh.

Reaksi impor bagi *shock* PDB dalam tahun pertama hingga tahun kedua berlangsung penurunan. Dalam tahun kedua hingga keempat reaksi impor bagi *shock* PDB berlangsung peningkatan dengan *trend* positif. Namun dalam tahun keempat, reaksi impor bagi *shock* PDB mulai berlangsung kemerosotan hingga tahun kelima. Namun reaksi penurunan masih menunjukkan *trend* positif sebab garis IRF masih ada pada atas garis horizontal. Reaksi impor bagi *shock* PDB kembali berlangsung peningkatan dengan *trend* positif dalam tahun kelima hingga tahun ketujuh. Tetapi reaksi impor bagi *shock* PDB kembali merosot dengan *trend* positif dalam tahun ketujuh. Penurunan reaksi impor bagi *shock* PDB masih berjalan dalam tahun berikutnya yakni dalam tahun kedelapan. Dalam tahun kedelapan hingga tahun kesepuluh reaksi impor bagi *shock* PDB berlaku konsisten dengan *trend* positif.

Hasil Analisis *Variance Decomposition using Cholesky* (VDC)

Variance Decomposition dipakai guna melakukan penyusunan *forecast error variance* sebuah variabel, yakni ukuran perbedaan *variance* sebelum serta setelah *shock*.

baik *shock* yang bersumber dari variabel itu sendiri ataupun *shock* dari variabel lain guna mengamati dampak relatif variabel pengamatan bagi variabel yang lain. Perolehan pengujian *Variance Decoomposition* bisa diamati dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Variance Decomposition of IM:					
Period	S.E.	IM	INF	KURS	PDB
1	17391.85	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	24730.09	88.03462	0.689002	11.03022	0.246156
3	32016.88	75.64213	0.571579	22.72458	1.061712
4	38265.88	74.30322	0.974432	22.91243	1.809920
5	42934.60	72.48564	4.620890	21.07329	1.820185
6	48089.22	71.11405	5.934691	20.59119	2.360072
7	53072.19	71.77197	5.482546	19.88498	2.860507
8	56250.14	72.40060	5.397847	19.31591	2.885649
9	58999.11	72.47545	5.508176	19.12263	2.893738
10	62179.81	72.74528	5.315491	18.98418	2.955050

Table 8. Hasil Analisis *Variance Decomposition using Cholesky* (VDC)

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews

Dari Tabel 8 tersebut, bisa diuraikan bahwa dalam tahun pertama, impor cukup bergantung pada *shock* impor sejumlah 100 persen. Di sisi lain, dalam tahun pertama, variabel inflasi, kurs, serta PDB belum memberi dampak bagi impor. Berikutnya, berawal dari tahun ke-1 sampai tahun ke-10, presentase *shock* impor cenderung tinggi. Namun, *shock* impor memberi presentase dampak yang berkurang terus menerus bagi impor pada tahun ke-1 hingga ke-10.

Perolehan analisa VDC pada tahun ke-2 variabel inflasi sudah memberi kontribusi bagi impor sejumlah 0,69 persen, namun langsung terjadi penurunan pada tahun ke-3 dengan *shock* sebesar 0,57 persen. Setelah itu dari tahun ke-4 dengan besar *shock* 0,97 persen selalu terjadi peningkatan sampai tahun ke-6. Pada tahun ke-7 hingga ke-10 kontribusi inflasi bagi impor mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil pada besaran *shock* 5,31 - 5,50 persen. Berikutnya tahun ke-2 variabel kurs memberi dukungan sejumlah 11 persen serta berikutnya memberi kenaikan hingga tahun ke-4. Pada tahun ke-5 *shock* kurs bagi impor terjadi kemerosotan pada ukuran *shock* 21 persen. Kemerosotan ini berlangsung hingga tahun ke-10 dengan besar *shock* hanya 19 persen saja. Perolehan analisa VDC pada tahun ke-2 variabel PDB sudah memberi kontribusi dalam impor sejumlah 0,24 persen. Serta hebatnya dorongan PDB bagi impor selalu mengalami peningkatan dari tahun ke-3 hingga ke-10 dengan urutan besaran *shock* yaitu 1,06 persen pada tahun ke-3, 1,8 persen pada tahun ke-4, 1,82 persen pada tahun ke-5, 2,36 persen pada tahun ke-6, 2,86 persen terjadi pada tahun ke-7, 2,88 persen dalam tahun ke-8, 2,89 serta 2,95 masing-masing pada tahun ke-9 dan ke-10.

PEMBAHASAN

Intepretasi Pengaruh Variabel Independen

Pada jangka pendek, hanya variabel inflasi yang menunjukkan dampak negatif dan signifikan bagi variabel impor. Sedangkan variabel kurs dan PDB dalam jangka pendek tidak menampilkan dampak signifikan bagi variabel impor. Sebab dalam jangka pendek

variabel kurs dan PDB belum menampilkan dampak bagi impor. Pada jangka panjang, kurs memberikan dampak yang signifikan serta positif bagi permintaan impor Indonesia. Variabel PDB juga berdampak positif serta signifikan bagi impor pada jangka panjang. Sementara inflasi berdampak signifikan serta negatif bagi impor Indonesia.

Menurut perolehan analisa IRF selama 10 periode, bisa dikatakan bahwa reaksi impor bagi *shock* inflasi pada awal periode mengalami fluktuasi pada *trend* positif. Berikutnya, dalam tengah periode kembali naik dan stabil hingga akhir periode. Perolehan analisa IRF menampilkan reaksi impor bagi *shock* variabel kurs dalam awal periode mengalami *trend* negatif. Pada tengah periode mengalami kenaikan namun disusul dengan penurunan kembali. Kemudian, akhir periode mengalami kenaikan dan berjalan stabil. Perolehan analisa IRF menunjukkan reaksi impor bagi *shock* PDB pada awal sampai akhir periode mengalami penurunan dan kenaikan dengan *trend* positif.

Menurut perolehan analisa *Variance Decomposition* (VDC) masing-masing dari variabel impor, kurs, PDB, serta inflasi memberi beragam dorongan bagi impor Indonesia. Dorongan paling besar bagi impor di Indonesia, yakni impor itu sendiri dimana memberi dukungan sampai pada masa ke-10 sejumlah 72,75 persen. Sedangkan, kontribusi terendah pada periode ke-10 bagi impor di Indonesia, yakni PDB sejumlah 2,95 persen.

Intepretasi Ekonomi

Pengaruh Inflasi Bagi Impor

Pada estimasi jangka pendek dan jangka panjang diketahui bahwa inflasi berdampak negatif serta signifikan bagi impor. Artinya apabila terjadi penurunan inflasi maka impor justru akan meningkat dan sebaliknya apabila inflasi meningkat maka akan menurunkan impor. Hal ini terjadi karena inflasi membuat harga barang-barang naik yang berakibat pada turun⁴ permintaan barang dari suatu negara, sehingga secara otomatis nilai impor juga akan mengalami penurunan. Hasil estimasi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramaditya Bayu Pamungkas yang memberi hasil bahwa inflasi memberikan pengaruh yang negatif bagi impor. Hal ini dikarenakan jika terjadi inflasi maka mata uang domestik juga akan melemah dan harga komoditas akan meningkat, sehingga guna meminimalisir pengeluaran maka jumlah komoditas yang akan diimpor juga makin berkurang (Pamungkas, 2016).

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Bagi Impor

Pada estimasi jangka panjang menampilkan bahwa variabel PDB berdampak positif serta signifikan bagi impor. Pernah ditemukan pada beberapa kasus bahwa PDB bisa memberi pengaruh bagi impor komoditas tertentu (contohnya beras) yang dimana apabila PDB meningkat maka jumlah konsumsi masyarakat juga akan ikut meningkat. Untuk memnuhi konsumsi masyarakat akan beras tersebut maka pemerintah akan melakukan impor beras. Hal ini sesuai dengan penelitian Hengki Kurniyawan yang hasilnya yaitu PDB pada jangka pendek tidak memberi pengaruh bagi impor beras Indonesia, namun terdapat pengaruh positif dan signifikan PDB bagi impor beras Indonesia pada jangka panjang (Kurniyawan, 2013).

Pengaruh Kurs Bagi Impor

Pada estimasi jangka panjang menampilkan bahwa variabel kurs berdampak positif serta signifikan bagi impor. Sukirno dalam penelitiannya menyatakan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang dapat menyebabkan suatu respon ke atas bagi ekspor atau impor. Apabila kurs meningkat maka akan terjadi peningkatan pada ekspor dan penurunan pada impor. Sebaliknya, apabila kurs mengalami penurunan maka yang terjadi yaitu penurunan pada ekspor dan peningkatan pada impor. Dapat disimpulkan bahwa kurs memiliki hubungan yang bertolak belakang dengan impor (Sukirno, 2002).

SIMPULAN

Atas dasar hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pada jangka pendek, hanya variabel inflasi yang menunjukkan dampak negatif dan signifikan bagi variabel impor. Sedangkan variabel kurs dan PDB dalam jangka pendek tidak menampilkan dampak signifikan bagi variabel impor. Kemudian pada jangka panjang, variabel kurs berdampak signifikan serta positif bagi impor Indonesia. Variabel PDB juga berdampak positif serta signifikan bagi impor pada jangka panjang. Sementara inflasi berdampak signifikan serta negatif bagi impor di Indonesia.

Dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa inflasi dan kurs memberi pengaruh bagi impor, sehingga pemerintah sebaiknya menjaga harga barang di dalam negeri agar tetap stabil. Hal ini dilakukan supaya harga produk di dalam negeri bisa bersaing dengan komoditas impor. Dalam hubungannya dengan hasil penelitian pada variabel PDB maka akan lebih baik jika para pelaku usaha dalam negeri melakukan peningkatan kualitas produknya agar masyarakat tidak berpaling ke barang impor. Para pelaku usaha dalam negeri juga diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan barang yang dibutuhkan masyarakat, sehingga masyarakat tidak perlu mengimpor barang untuk memenuhi kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeniran, J. ., Yusuf, S. ., & Adeyemi, O. A. (2014). The Impact of Exchange Rate Fluctuation on the Nigerian Economic Growth: An Empirical Investigation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(8), 1–11.
- Anandari, & Swara. (2015). *Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, dan PMA terhadap Impor Barang Modal di Indonesia tahun 1994-2013*. Universitas Udayana.
- Kurniyawan, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhii Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 1–10.
- Ningrum, N. P. (2020). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 1(1), 29–34.
- Pamungkas, R. B. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor di Indonesia Periode 1985-2014*.
- Panjaitan, M. N. Y., & Wardoyo. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di

- Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3), 1–12.
- Prastia, I., Koesriwulandari, & Siswati, E. (2019). Analisis Impor Komoditi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribisnis*, 19(2), 1–14.
- Richart, P. S. W., & Meydianawati, L. G. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(12), 1–11.
- Salim, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1987-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1–18.
- Sato, K., Miyazaki, K., & Mawaribuchi, J. (2011). Simple Portfolio Strategies Utilizing Inflation Factor in Japanese Equity Market. *Procedia Computer Science*, 4, 6–10.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Dometik Bruto (PDB) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 111–122.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Graha Grafindo.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sulaksono, A. (2015). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 20(1–9).
- Usman, K., & Bashir, U. (2022). The Causal Nexus Between Imports and Economic Growth in China, India and G7 Countries: Granger Causality Analysis in The Frequency Domain. *Journal Heliyon*, 8, 1–7.

ANALISIS PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN KURS BAGI IMPOR INDONESIA TAHUN 1985-2020

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	3%
2	repository.umy.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
5	es.scribd.com Internet Source	1%
6	Andi Andini Adhalia, Rachmad R, Rahma Nurjanah. "Determinan impor Indonesia", e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter, 2020 Publication	1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
8	id.scribd.com Internet Source	

<1 %

9

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

10

docobook.com

Internet Source

<1 %

11

blog.umy.ac.id

Internet Source

<1 %

12

jra.politala.ac.id

Internet Source

<1 %

13

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

14

docplayer.info

Internet Source

<1 %

15

lukmanbantaeng.blogspot.com

Internet Source

<1 %

16

elqorni.wordpress.com

Internet Source

<1 %

17

repository.unpar.ac.id

Internet Source

<1 %

18

webhosting.ubaya.ac.id

Internet Source

<1 %

19

www.grafiati.com

Internet Source

<1 %

20	www.mascargoexpress.com Internet Source	<1 %
21	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
22	ejournal.almaata.ac.id Internet Source	<1 %
23	web.kemenkeu.go.id Internet Source	<1 %
24	journal.umy.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches Off